

**PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU AL-QAYYIM DALAM
KITAB *AL-FIKR AL-TARBAWĪ ‘INDA IBNI AL-QAYYĪM*
ISLAMIC EDUCATION ACCORDING TO IBNU AL-QAYYIM IN
THE BOOK *AL-FIKR AL-TARBAWĪ ‘INDA IBNI AL-QAYYĪM***

Luthfi Anis Muadzin dan Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

E-mail: luthfiam10@gmail.com

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Inda Ibni Al-Qayyīm* yang membahas sebuah pemikiran tentang pendidikan yang komprehensif, universal, dan integral, yakni mendidik manusia dari segala sisinya, yaitu: jasad, akal, dan ruh. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Deskriptif-Analitik. Hasil penelitian ini membahas tentang tarbiyah hati dan tarbiyah badan secara sekaligus. Tujuan tarbiyah yang hendak diwujudkan yaitu meliputi: tujuan jismiyyah (fisik), tujuan akhlakiyyah (akhlak), tujuan fikriyyah (akal) dan tujuan maslakiyyah (skill). Aspek pendidikan menurut Ibnu Qayyim, mencakup sembilan sisi tarbiyah yaitu: at-tarbiyyah al-īmāniyyah, at-tarbiyyah ar-rūhiyyah, at-tarbiyyah al-fikriyyah, at-tarbiyyah al-‘atīfiyyah, at-tarbiyyah al-khulukiyyah, at-tarbiyyah al-ijtimā’iyyah, at-tarbiyyah al-irādiyyah, at-tarbiyyah al-badaniyyah dan at-tarbiyyah al-jinsiyyah. Menurut Ibnu Qayyim untuk dapat tercapainya tarbiyah, maka ilmu harus bersumber al-Qur’an dan as-Sunnah. Guru harus memiliki adab-adab yang harus dipenuhi dan juga harus memperhatikan amaliyah dan akhlak anak didik. Seorang murid juga harus memenuhi adab-adab seorang murid.*

*Kata kunci: pendidikan Islam, kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Inda Ibni Al-Qayyīm*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah.*

Abstract

*This study aims to reveal Islamic education according to Ibnu Qayyim Al-Jauziyah in the book *Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Inda Ibni Al-Qayyīm* which discusses a comprehensive, universal and integral thinking about education, which includes educating people and all sides, namely: body, mind, and soul. This type of research is library research. The data collection method used the documentation method. Then analyzed using descriptive-analytical. The results of this study discusses heart education and body at once. The objectives of tarbiyah are to be realized include: the purpose of physical, the purpose of moral, the purpose of reason and the purpose of skill. The education aspect according to Ibnu Qayyim, includes nine sides of tarbiyah, namely: education of faith, spiritual education, education of reason, education of feelings, moral education, community education, education of will, physical education and sexual education. According to Ibnu Qayyim to be able to achieve tarbiyah, then science must come the Qur’an and the Sunnah. A Teacher must have manners that must be fulfilled and also must to pay attention to the religious practice and morals of the students. Student must also fulfill the manners of a student.*

Keyword: Islamic education, Al-Fikr Al-Tarbawī 'Inda Ibnī Al-Qayyīm, Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tugas utama yaitu untuk mewujudkan pribadi yang memiliki moral, serta mampu mengatur kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Maka dengan adanya pendidikan, karakter seseorang harus dapat terbentuk untuk memiliki *multiple intelligence*, baik secara intelektual, spiritual, maupun spiritual. sehingga problematika hidup mampu untuk mereka hadapi dan memiliki kehidupan yang mandiri, serta memiliki prinsip hidup hanya kepada Allah Swt.¹

Pada realita yang ada saat ini, pendidikan Islam masih pada posisi yang sangat memprihatinkan. Seiring dengan majunya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin tinggi arus modern mengakibatkan pendidikan Islam dihadapkan pada kondisi materialistis, skularis, dan lainnya.²

Ketika berbicara tentang pendidikan khususnya pendidikan Islam, tentunya tidak terlepas mengenai konsep pendidikannya. Banyak Konsep-konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, M. Naquib al-Attas, Seyyed Hossen Nasr, Muhammad Abduh, M. Rasyid Ridho, dan masih banyak lagi ulama yang mempunyai gagasan tentang pendidikan Islam. Adapun Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah salah satu ulama dan seorang pendidik yang mempunyai rumusan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan berbeda dengan ulama lainnya. Pendidikan Islam yang dirumuskan Ibnu Qayyim tidak hanya memperhatikan satu aspek, akan tetapi tiga unsur juga beliau perhatikan, yaitu yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *pertama*, unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, keterampilan, dan pendidikan seksual. *Kedua*, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak, dan iradah (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi

¹Abdullah, Muhammad, "Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam". *Al-Murabbi*, vol. 2, No.2, Th. 2017, hlm. 143

² Makmudi., dkk. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *Ta'dibuna.*, vol. 7, No. 1, April 2018, hlm.

pemberian pengetahuan dan pembinaan kecerdasan. Ketiga unsur ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.³

Penelitian ini akan membahas tentang pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim secara umum, lebih komprehensif dan mencakup sembilan aspek tarbiyah. Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ini, sebagaimana yang penulis kaji dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī 'Inda Ibnī Al-Qayyīm* sangat penting dan tepat untuk dapat dilaksanakan oleh para orang tua, para pendidik dan para penanggung jawab serta dunia pendidikan, karena di dalamnya terkandung berbagai nasehat dan bimbingan untuk memperbaiki pola pendidikan yang ada pada saat sekarang, baik itu di rumah, di sekolah di masjid, maupun di lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī 'Inda Ibnī Al-Qayyīm*. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan lembaga pendidikan Islam, serta pihak lain yang berkepentingan untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya menggunakan literatur-literatur atau difokuskan pada data-data kepustakaan sebagai sumbernya. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis gambar maupun elektronik, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *Deskriptif-Analitik*, yaitu metode dengan cara mendeskripsikan sekaligus menganalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap Ibnu Qayyim adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huris az-Zar'i ad-Dimasyqy. Beliau mempunyai julukan yaitu Syamsudin,

³ Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 485.

sedangkan Abu Abdillah adalah kunyah beliau. Nama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lebih dikenal karena beliau putra dari seorang ulama pendiri madrasah “Al-Jauziat”, yakni nama dari sebuah sekolah di Damaskus yang nama sekolah tersebut berasal dari nama pendirinya, yakni Muhyiddin Abu Mahasin Yusuf bin ‘Abdurrahman bin ‘Ali bin al-Jauzi. Beliau wafat pada tahun 656 H. Pada tanggal 7 Shaffar 691 H atau bertepatan dengan 4 Februari 1292 M, Ibnu Qayyim dilahirkan. tepatnya dikampung Zara’ dari perkampungan Hauran (Makmudi, dkk, 2018: 46), Sejauh 55 mil sebelah tenggara Damaskus (Iqbal, 2015: 462). Beliau wafat pada 13 Rajab tahun 751 H/1350 M di Damaskus. Makamnya hingga sekarang masih terkenal, yaitu terletak di samping Madrasah al-Shabuniyah al-Bab as-Shaghir dari arah pintu baru yang diperluas sejak 40 tahun lalu.⁴

Ibnu Al-Imad mengatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah seorang mujtahid, ahli tafsir, ahli nahwu, ahli usul fiqih, ahli teologi, dan menguasai segala ilmu. Selain itu ia juga mengetahui ilmu al-Qur’an, mengetahui ilmu usuluddin dan mencapai kesempurnaan pada bidang ilmu ini. Menguasai hadis beserta maknanya, menguasai pemahaman fiqih beserta pengambilan dalilnya. Di sisi lain Ibnu Qayyim juga menguasai fiqih beserta ushulnya, menguasai bahasa arab secara mendalam, dan mengetahui pembicaraan di dalamnya, serta mengetahui ilmu tentang suluk (akhlak), dan lain-lain.⁵

Pendidikan menurut Ibnu Qayyim, tidak hanya sekedar konsep yang tersusun rapi, tetapi konsep tersebut perlu pembuktian dengan kerja yang nyata. Pandangan beliau terhadap pendidikan, dapat dilihat dari model lembaga pendidikan yang dibangunnya. Meskipun lembaga pendidikan yang dibangun oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sangat berbeda dengan model pendidikan dewasa ini yang hanya sekedar mentransfer ilmu kepada anak didiknya belaka. Ibnu Qayyim adalah seorang murabbi yang telah banyak berpengalaman dalam dunia pendidikan. Maka tak heran jika usaha beliau tumbuh ulama yang agung yakni murid-murid beliau, yang ter-sibghah dalam dirinya amal tarbawi yang bersumber dan sesuai manhaj Ilahi, kemudian mereka berjuang meneruskan perjuangan guru besarnya dalam dunia pendidikan. Dengan penuh

⁴ *Ibid.*, hlm. 462-463.

⁵ Topan, Fib Bawaan Arif. 2018. *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. Xxvii.

kesungguhan, mereka menulis beberapa kitab, lalu mereka sebarkan dalam rangka untuk mendidik manusia dengan konsep Allah Ta'ala.⁶

Pemikiran beliau tentang *tarbiyah*, berawal tatkala beliau memberi komentar terhadap tafsiran Ibnu Abbas ra tentang kata *Rabbani* yang ditafsirkan dengan makna pendidikan, beliau berkata bahwa kata *Rabbani* itu berasal dari kata *tarbiyah* yang mempunyai arti mendidik manusia dengan ilmu layaknya seorang ayah yang memberi pendidikan kepada anaknya. Setelah itu Ibnu Qayyim juga menukil pendapat Al-Mubarrad ra yang mengatakan, *Rabbani* adalah seorang yang mengajarkan ilmu dan dengan ilmu tersebut manusia diberi pendidikan. Kemudian beliau berkata, "Kata *Rabbanī* berasal dari kata kerja (fi'il) "*Rabba Yarubbu Rabban*" yang maksudnya adalah seorang pendidik yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna dan memelihara ilmu tersebut, bagaikan orang yang mempunyai harta dan merawat hartanya, ataupun wali/orang tua yang merawat anak-anaknya.⁷ Menurut beliau *tarbiyah* (pendidikan) mencakup *tarbiyah qalb* dan pendidikan jasmani secara sekaligus. Beliau juga menjelaskan cara men-*tarbiyah* hati dan badan tersebut. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa antara hati dan badan, keduanya memerlukan pendidikan. Keduanya harus ditumbuhkembangkan, sehingga bisa menjadi sempurna dan lebih baik dari sebelumnya. Adapun badan, itu perlu disehatkan yaitu dengan diberi gizi yang baik dan dijaga dilindungi dari sesuatu yang membahayakan. Badan tidak berkembang menjadi lebih baik, kecuali dengan memberikan sesuatu yang bermanfaat dan dihindarkan dari setiap hal yang mengancam atau membahayakan.⁸

Menurut Ibnu Qayyim menjaga dan melindunginya *fitrah* manusia merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Demikian itu agar manusia tidak tersesat dalam penyimpangan, serta menjadikannya seorang hamba yang menyembah hanya kepada Allah Ta'ala. Demikian itu karena Allah menciptakan hambanya untuk beribadah kepada-Nya, merupakan tujuan utama dari penciptaan tersebut.⁹ Sebagaimana Allah berfirman:

⁶ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 157.

⁷ *Ibid.*, hlm. 157-158.

⁸ *Ibid.*, hlm. 157-158

⁹ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 164.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Adz-Dzariyat/51: 56).¹⁰

Adapun tujuan tarbiyah menurut pandangan Ibnu Qayyim secara umum hendak diwujudkan yaitu meliputi: tujuan jismiyyah (fisik), tujuan akhlakiyyah (akhlak), tujuan fikriyyah (akal) dan tujuan maslakiyyah (skill).

1. *Ahdāf Jismiyyah*

Maksud diadakannya tarbiyah adalah agar anak didik terjaga kesehatan jasmaninya. Termasuk dari tujuan yang berkaitan dengan badan yang hendak diwujudkan adalah perhatian dan pengawasan terhadap anak dalam hal makan dan minum. Adapun wasiat Ibnu Qayyim di atas menjelaskan untuk para orang tua tidak memberikan makanan dan minuman kepada anaknya secara berlebihan. Hal ini agar terbentuknya pencernaan yang baik dan bekerja secara teratur. Dengan tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan dan minuman, maka potensi tubuh untuk terserang penyakit lebih sedikit, karena tidak banyak sisa-sisa makan yang tertimbun dalam tubuh.¹¹

2. *Ahdāf Akhlākiyyah*

Ibnu Qayyim berpandangan bahwa kebahagiaan dapat diraih dengan menanamkan akhlak mulia dalam diri dan menghindari akhlak yang buruk. Karenanya, beliau memperingatkan kepada para pendidik agar menjauhkan peserta didiknya dari berkhianat atau berbohong. Sebab berkhianat dan berbohong dapat merobohkan bangunan kebahagiaan jiwanya.¹²

3. *Ahdāf Fikriyyah*

Pendidikan yang baik adalah yang memiliki tujuan untuk menjaga dan membina peserta didik. Terkait dengan hal ini Ibnu Qayyim memberikan sebuah

¹⁰ Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Jumānatul: Alī-ART (J-ART), hlm. 523.

¹¹ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim. Riyadh: Dār Hafiz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 166

¹² *Ibid.*, hlm. 166.

pernyataan bahwasannya para pendidik perlu memberi perhatian lebih kepada adalah anak didik mereka, agar mereka tidak memiliki celah untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan dan dapat merusak akal, seperti minum minuman keras yang memabukkan, atau narkoba, dan menjauhkan anak didik dari pergaulan orang-orang yang dapat merusak perkataannya, jiwanya, bahkan menghancurkan semuanya.¹³

4. *Ahdāf Maslakīyyah*

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa, tarbiyah harus bertujuan untuk menggali bakat dan keahlian (skill) yang tertanam dalam diri seorang anak. Setelah bakat anak didik itu diketahui, maka hendaknya segera dibina dan diarahkan pada bidang-bidang yang sesuai dan baik, sehingga secara keseluruhan dapat membawa kemaslahatan bagi diri umat manusia.¹⁴

Aspek-Aspek Tarbiyah menurut Ibnu Qayyim

Menurut Ibnu Qayyim, aspek tarbiyah memiliki sembilan sisi tarbiyah. Adapun sisi-sisi tersebut adalah *at-tarbiyyah al-īmāniyyah*, *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah*, *at-tarbiyyah al-fikriyyah*, *at-tarbiyyah al-‘āṭifiyyah*, *at-tarbiyyah al-khulukiyyah*, *at-tarbiyyah al-ijtimā’iyyah*, *at-tarbiyyah al-irādiyyah*, *at-tarbiyyah al-badaniyyah*, *at-tarbiyyah al-jinsiyyah*. Dari kesembilan sisi tarbiyah tersebut, akan dijelaskan satu-persatu sebagai berikut:

1. *At-Tarbiyyah Al-Īmāniyyah* (Pendidikan Iman).

Menurut bahasa Iman berarti التصديق (membenarkan), الثقة (mempercayai) dan menerima syariat. Sedangkan secara istilah Iman berarti meyakini dengan hati mengucapkan dengan lisan, dan membuktikan dengan anggota badan. Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, iman merupakan nama dari sebuah ucapan, perbuatan dan niat.¹⁵

Adapun yang dimaksud dengan tarbiyah iman yaitu sejumlah kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, serta menyempurnakan dan meningkatkan kualitasnya. *At-Tarbiyyah*

¹³ *Ibid.*, hlm. 167.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 168.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 191.

al-Īmāniyyah adalah usaha untuk menjadikan anak didik sebagai seseorang yang taat menjalankan seluruh perintah Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah saw.¹⁶

2. *At-Tarbiyyah Ar-Rūhiyyah*

Menurut Ibnu Qayyim, manusia itu diciptakan terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan yaitu ruh, badan, dan akal. Tarbiyah yang baik adalah yang menyeimbangkan dan memperhatikan ketiga unsur tersebut, bukan hanya memperhatikan salah satu dan melupakan yang lain. Ibnu Qayyim sangat memperhatikan tarbiyah ruhiyah. Adapun ruh yang dimaksudkan oleh Ibnu Qayyim untuk ditarbiyah adalah Dzat yang tercipta, diatur, dan dididik serta ia bukanlah bagian dari Allah Swt.¹⁷ Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa lafadz ruh yang banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, memiliki banyak arti antara lain: Ruh berarti wahyu yang diturunkan, Ruh berarti Jibril 'alaihis salam, Ruh berarti kekuatan, keteguhan hati dan pertolongan yang diturunkan oleh Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya, Ruh juga diartikan dengan ruh yang dinyatakan oleh orang Yahudi kepada Nabi Muhammad saw, Ruh juga berarti Isa Al-Masih bin Maryam.¹⁸

Ruh mempunyai empat tempat tinggal yang setiap tempat tinggal lebih besar dari sebelumnya, yaitu *Pertama*, bertempat di kandungan ibu dan harus mengalami tiga keadaan. *Kedua*, tempat tinggal yang membesarkannya, suatu tempat yang ia dapat mengerjakan kebaikan dan keburukan. *Ketiga*, alam barzakh yang lebih besar dan luas dari tempatnya ketika di dunia. *Keempat*, tempat tinggal yang abadi dan kekal, yakni surga dan neraka. Setelah itu, tidak ada lagi tempat yang lain. Ruh Allah pindahkan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya sampai ia tiba di tempat tinggal yang terakhir dan layak baginya, yaitu yang diciptakan dan disiapkan untuk amal yang menghantarkannya ke sana. Setiap tempat tinggal memiliki keadaan dan hukum yang berbeda-beda dengan yang lainnya.¹⁹

3. *At-Tarbiyyah Al-Fikriyyah*

¹⁶ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafiz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 198.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 221.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 222.

¹⁹ Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2015. *Hakekat Ruh*. Terj. Futuhal Arifin. Jakarta: Qisthi Press, hlm. 163.

Adapun yang pengertian dari *at-tarbiyah al-fikriyah* adalah segala kemampuan yang dikerahkan untuk mengembangkan akal dalam berfikir, mendidik dan memperluas wawasan dan cakrawala, baik kemampuan yang pendidik kerahkan dengan cara melakukan terbiyah terhadap orang lain atau oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka memperluasa dan menumbuhkembangkan cakrawala berpikirnya. Manusia itu memiliki tingkat kemampuan berfikir yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Ada yang ada yang memiliki intelektual bagus, ada yang memiliki kemampuan berpikif sampai ke dalam masalah yang sulit dan rumit, kemudian keluar dari masalah tersebut dengan hasil yang baik. Selain itu ada pula yang kemampuan berfikirnya rendah, yaitu orang-orang yang hanya mampu berpikir tentang sesuatu yang bisa ditangkap oleh panca indera dan disaksikan oleh mata. Akan tetapi ada pula kelompok orang yang lemah akalnya, mereka sama sekali tidak mampu menggunakan akalnya untuk berfikir tentang sesuatu yang mudah dan sederhana.²⁰

Ada banyak cara dan metode yang Ibnu Qayyim gunakan untuk mendidik pikiran. Antara lain adalah *pertama*, dengan mentadaburi segala tanda kekuasaan Allah dan makhluk-makhluk ciptaan-Nya, (baik yang terdapat dalam jiwa manusia maupun yang terdapat di alam raya ini). *Kedua*, mentadabburi Al-Qur'an dan menjalankan syari'at-Nya yang diturunkan kepada manusia, serta untuk mengetahui kandungan kebaikannya yang sesuai dengan fitrah yang baik dan akal yang lurus, maka syari'at ini diturunkan untuk membumikan kemaslahatan dan menyebarkan kepada hamba-hamba-Nya dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, melaksanakan segala apa yang Allah perintahkan, karena hal itu akan membuka hati dan kesempatan berpikir dan bertadabbur sehingga akan membawa kemaslahatan bagi dirinya. *Keempat*, memiliki kewaspadaan yang tinggi terhadap rintangan yang dapat menghambat berkembangnya pikiran dan mewaspadaai kemaksiatan. Karena maksiat akan menjadi penghalang terbesar yang akan memalingkan hati dari tugas-tugas suci. *Kelima*, Ibnu Qayyim mengingkari taklid, karena dengannya taklid, akal dan pikiran akan terbekukan serta menjauhkan dari aktifitas yang bermanfaat. *Keenam*, akal pikiran membutuhkan tempat yang layak dan sesuai dengan sifatnya,

²⁰ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 253.

agar mampu beraktifitas dengan baik. *Ketujuh*, menjauhkan diri dari hal-hal yang mengosongkan dan menutup semangat berpikir serta mengingatkan pentingnya aktifitas akal.²¹

4. *At-Tarbiyyah Al-'Athifiyyah* (perasaan)

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, bahwa tarbiyah menurut Ibnu Qayyim adalah tarbiyah yang mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan seseorang, dan memperhatikan setiap unsure pembentukannya, yakni badan, akal dan ruh. Maka yang dimaksud tarbiyah 'athifiyah di sini adalah tarbiyah yang dapat memberi arah pada setiap perbuatan dan perkataan individu menuju sesuatu yang diridhai Allah, sebagaimana dalam Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah, "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, (QS. Al-An'am: 162).²²

Tarbiyah 'athifiyah ini mendorong agar hanya kepada Allah-lah manusia mengarahkan perasaan cintanya. Allah Swt telah menganugerahi beberapa instink kepada semua makhluk hidup, dan dengannya mereka mampu membentengi diri dari bahaya yang mengancam keselamatannya, dan mampu melindungi kehidupan serta mengatur aktivitasnya.²³

5. *At-Tarbiyyah Al-Khulukiyyah*

Pembahasan tentang tarbiyah khulukiyyah mencakup seluruh apa yang dibawa oleh Islam berupa dasar-dasar pembinaan akidah, akhlak, adab, dan tingkah laku.

Rasulullah saw bersabda:

²¹ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 256-270.

²² Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jumānatul: Alī-ART (J-ART), hlm. 150.

²³ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 279-281.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR.Ahmad, No. 8952).²⁴ (Ahmad bin Hambal, 1998: 512).

Dengan demikian berarti Rasulullah adalah sosok yang senantiasa menjalankan seluruh perbuatan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh al-Qur'an serta menterjemahkannya ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya. Menurut Imam al-Ghazali yaitu: "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan". Sedangkan menurut Ibrahim Anis, "Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".²⁵

Menurut Ibnu Qayyim, tarbiyah khulukiyah itu memiliki dua sumber yaitu, *pertama*, Al-Qur'an, yang menjadi panduan dalam pendidikan umat yang telah Allah seifati sebagai sebaik-baik umat, Allah berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

*Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia... (QS. Ali Imran/3: 110).*²⁶

Kedua, adalah Sunnah Rasulullah sekaligus sirah perjalanan beliau yang merupakan praktek ajaran Islam. Rasulullah saw adalah seorang contoh dalam berakhlak mulia dan puncaknya semua akhlak mulia.²⁷

6. *At-Tarbiyyah Al-Ijtimā'iyah* (Masyarakat)

Masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembinaan individu dalam setiap dimensinya. Adapun dimensi dari pembinaan tersebut yaitu: *fikriyyah* (pemikiran), *sulukiyyah* (tingkah laku) dan *āṭifiyyah* (perasaan). Maka setiap individu dalam masyarakat akan terbentuk dan terpengaruhi oleh apa yang ada di dalamnya

²⁴ Ahmad bin Muhammad bin Hambal. 1998. Al-Musnad Abu Abdillah Ahmad bin Hambal. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah, hlm. 512.

²⁵ Ilyas, Yunahar. 2018. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam UMY, hal. 1-2.

²⁶ Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung: Jumānatul: Alī-ART (J-ART), hlm. 64.

²⁷ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 319.

baik perilaku maupun pola pikirnya. Tarbiyah Ijtimaiyah sebagaimana yang dijelsakan oleh Ibnu Qayyim mempunyai tujuan menguatkan hubungan antar individu di sebuah masyarakat dengan membangun ikatan tersebut yang di dasari dengan kecintaan. Berdasarkan perkataan Ibnu Qayyim di atas, sesungguhnya tarbiyyah ijtimā'iyah yang baik, yaitu memahami perasaan orang lain. Setiap individu di masyarakat tidak diperkenankan untuk menyakiti saudaranya meskipun hanya sekedar menebar bau yang tidak sedap atau sesuatu yang tidak menyenangkan.²⁸ Terkait dengan pengaruh masyarakat terhadap kehidupan anak, Ibnu Qayyim memberi nasehat kepada para orang tua dan murabbi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka dan menjauhkannya dari segala bentuk kemungkar dan kesesatan, karena sesungguhnya anak itu dalam keadaan fitrahnya, bersih hatinya, dan suci jiwanya.²⁹

7. *At-Tarbiyyah Al-Irādiyyah*

Ibnu Qayyim mengatakan bahwa, kedudukan iradah (kehendak) memiliki peran yang sangat agung bagi jiwa manusia, karena iradah merupakan penggerak dan pendorong untuk beramal. Sedangkan amal adalah buah ilmu, ilmu tanpa amal tidak akan memberikan manfaat bagi pemiliknya. Maka barang siapa menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat hendaknya ia menyeimbangkan antara ilmu dan amal. Dalam pengertiannya, iradah secara bahasa berarti masyiah (kehendak). Ibnu Qayyim mengatakan bahwa, Iradah adalah himmah (cita-cita) yang ada dalam jiwa manusia yang membangkitkannya untuk beramal. Iradah inilah yang mewujudkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat jika dibarengi dengan ilmu yang bermanfaat. Iradah adalah pintu menuju Allah dan mencari ridha-Nya, sedang ilmu adalah kunci bagi pintu tersebut.³⁰ Berdasarkan pemikiran Ibnu Qayyim tentang tarbiyah iradiyah, tepatnya mengenai sarana tarbiyah iradiyah, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan iradah itu kerena cinta pada sesuatu yang diinginkan, kuat menanggung penderitaan dijalannya dan sabar dalam menapakinya, mengingat

²⁸ *Ibid.*, hlm. 334.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 339.

³⁰ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 346.

hasil yang akan diraihinya dan membiasakan diri untuk bersungguh-sungguh serta beramal.³¹

8. *At-Tarbiyyah Al-Badaniyyah*

Islam memberi perhatian yang lebih terhadap unsur badan, menjaganya dan memberikan hak-hak secara sempurna, karena dengan perhatian yang seperti itu akan membantu seseorang dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dan mengindahkan berbagai kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah kepadanya. Ibnu Qayyim memberikan perhatian yang lebih terhadap tarbiyah badan. Hal ini mengingat pada pemikiran dan keyakinan beliau yang melalui pernyataan beliau bahwasannya manusia itu adalah perpaduan dari tiga unsur, yaitu Unsur Ruh, badan, dan akal. Ketiga unsur tersebut bekerja dengan seimbang dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Dengan demikian, tarbiyah yang baik dan selamat ialah yang memberikan kebutuhan kepada setiap unsur tersebut berupa pentarbiyahan dan pengarahan. Diantara bentuk dari tarbiyah badaniyah adalah menjaga badan dalam dua keadaan. Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa, badan mengalami tiga keadaan, yaitu: sehat, sakit dan di antara keduanya. Beliau mengatakan bahwa badan mengalami tiga keadaan, yaitu keadaan sehat, keadaan diluar tabiat (sakit), dan satu keadaan yang lain berada dalam kedua keadaan tersebut. Jika dalam keadaan pertama, berarti badan sehat, jika dalam keadaan kedua berarti badan sakit, dan jika dalam keadaan ketiga berarti badan dalam keadaan diantara keduanya, yaitu tidak sakit dan tidak sehat.³²

9. *At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah* (Pendidikan Sex)

Menurut para pakar tarbiyah, bahwa yang dimaksud dengan *at-Tarbiyyah al-Jinsiyyah* (pendidikan sex) adalah

" (اعطاء الطفل الخبرة الصالحة التي تؤهله لحسن التكيف في المواقف الجنسية في مستقبل حياته وحاضره) " (Al-Hijjājī, 1988: 383).

*Memberi bekal yang baik tentang sex kepada anak. Kemudian menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan sex dalam kehidupan yang akan datang.*³³

³¹ *Ibid.*, hlm. 353.

³² *Ibid.*, hlm. 368.

³³ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafīz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 383.

Pembahasan ini, menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim tidak memungkiri adanya kecenderungan fitrah manusia yaitu kebutuhan terhadap sex, dan kebutuhan seperti ini sudah menjadi sifat bawaan anak manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Beliau sangat mengetahui dan meyakini bahwa Allah yang telah menciptakan manusia dengan seperangkat instink yang berbeda-beda dan salah satunya adalah instink sex, yaitu kontak syahwat antara laki-laki dan perempuan. Adapun sebuah wadah untuk memenuhi kebutuhan dan instink tersebut adalah dengan jalan pernikahan dan ini merupakan jalan untuk melegalisir dibolehkannya hubungan sex (*jima'*). Menurut beliau *jima'* (hubungan sex) yang halal itu diperbolehkan dan disyariatkan karena mengandung beberapa maksud dan faedah yang agung, yakni: *pertama*, untuk menjaga keturunan dan melanjutkan sifat manusia. *Kedua*, mengeluarkan air sperma yang dapat mengganggu kesehatan manusia jika lama tertahan di dalam tubuh. *Ketiga*, sarana untuk memenuhi kebutuhan seksual, dan jalan untuk mendapatkan kelezatan dan kenikmatan batin (biologis).³⁴

Nasehat Ibnu Qayyim Bagi Suksesnya Tarbiyah

Sesungguhnya Ibnu Qayyim memiliki perhatian yang begitu besar terhadap ilmu. Perhatian ini bersumber dari keyakinan bahwa kebahagiaan dan keberuntungan diri seseorang, kemajuan dan kebaikan sebuah tatanan masyarakat tidak akan terwujud kecuali dengan ilmu pengetahuan. Beliau memiliki keyakinan seperti itu karena pemikiran beliau hanya belandaskan dari al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah saw. Islam yang murni adalah yang berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah, yaitu sesungguhnya Islam dengan ajarannya yang langgeng, lebih dulu menekankan tentang urgensi ilmu pengetahuan, kemudian menjelaskan keutamaannya, dan mendakwahkan agar mencarinya sejak dari buaian hingga ke liang lahat.³⁵

Dengan ilmu manusia menjadi mulia dan diletakkan di atas makhluk-makhluk lainnya. Bahkan Ibnu Qayyim mengatakan bahwa Ilmu adalah harta yang paling berharga bagi manusia, sesungguhnya kemuliaan dan tingginya derajat manusia itu disebabkan oleh ilmu.³⁶ Ilmu pengetahuan sangat berperan penting bagi kebahagiaan dan keberuntungan pada diri seseorang. Selain itu dengan ilmu, juga dapat mewujudkan

³⁴ *Ibid.*, hlm. 383.

³⁵ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim. Riyadh: Dār Hafiz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 409.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 411.

masyarakat yang berkemajuan dan menjadi masyarakat yang baik. Sebagaimana keyakinan Ibnu Qayyim yang berasal dari al-Qur'an dan as-Sunnah bahwa ajaran Islam sangat menekankan akan pentingnya ilmu pengetahuan, serta menjelaskan tentang keutamaannya.

Selain menjelaskan tentang urgensi dan keutamaan ilmu pengetahuan, Ibnu Qayyim juga berpendapat tentang buruknya kebodohan (jahl). Biang kerusakan yang menimpa seorang hamba adalah akibat dari kebodohannya. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa tidak menimpa seorang hamba di dunia dan di akhirat kecuali karena akibat kebodohannya. Beliau juga mengatakan bahwa pohon kebodohan akan membuahkan buah yang jelek, seperti kekafiran, kerusakan, syirik, zhalim, aniaya, dan permusuhan. Sesungguhnya seluruh kejelekan dan keburukan adalah duri yang dipetik dari pohon kebodohan.³⁷

Menurut pandangan Ibnu Qayyim, ilmu merupakan kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi, karena dengannya manusia akan tau sesuatu yang bermanfaat ataupun yang akan membahayakan dirinya. Sesungguhnya jika manusia ingin beramal, maka ia sangat membutuhkan dalil dan petunjuk. Jika dalil dan petunjuk hilang darinya, maka ia akan tersesat dan amalnya menjadi sia-sia. Ibnu Qayyim berpendapat bahwa dalil yang dibutuhkan manusia yang hendak beramal ini tidak lain kecuali ilmu.³⁸

Cara Sukses dalam Menyampaikan dan Menerima Ilmu

Untuk dapat mencapai kesuksesan tarbiyah, maka ada cara yang dapat digunakan agar penyampaian dan penerimaan ilmu itu dapat berjalan dengan baik. Sesungguhnya unsur asasi dalam kegiatan belajar dan mengajar itu ada tiga: Pertama, *manhaj* (kurikulum) dengan pengertiannya yang menyeluruh. Kedua, guru atau pendidik yang bertugas mentransfer ilmu dan ketiga, adalah murid yang menerima ilmu dan mengambil manfaat darinya.

1. Al-Manhaj

Ibnu Qayyim dalam orientasi tarbiyahnya bertujuan menghancurkan manhaj yang dibangun atas praduga yang tidak benar dan khayalan semu, yang dibangun di atas bid'ah dan kesesatan. Kemudian beliau menyerukan kepada manhaj yang benar. Ilmu yang bersumber dari manhaj yang benar ialah ilmu yang diambil dari penutup

³⁷ *Ibid.*, hlm. 412.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 413-314.

para Rasul, dimana kebahagiaan seorang hamba tidak akan terwujud kecuali dengannya.³⁹ Jadi ,dalam kegiatan menuntut ilmu itu harus bersumber dari manhaj yang benar, yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Manhaj yang dimaksud di sini adalah kurikulum atau sumber ilmu yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, manhaj (kurikulum) tidak boleh berasal dari ahli bid'ah yang dapat menyesatkan.

2. Adab-Adab Murabbi (Pendidik)

Ada beberapa sifat yang apabila dimiliki seorang murabbi, maka mereka mampu menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan sempurna. Sifat-sifat ini berkaitan dengan akhlak dan perilaku seorang murabbi. Hendaklah seorang alim dan murabbi senantiasa berjihad dengan ilmu, yaitu dengan hujjah dan bayan, karena bentuk jihad ini tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang sedikit jumlahnya yakni yang terdiri dari para pengikut dan penerus para Rasul.⁴⁰ Seorang murabbi atau pendidik tidak hanya berperan untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, dan tidak merasa cukup hanya dengan mengembangkan sisi ilmiah saja dengan memberi teori-teori keilmuan. Namun, disamping yang demikian itu, pendidik juga bertanggungjawab untuk mengawasi perilaku anak didik dan akhlak mereka ketika di majelis ilmu.⁴¹

3. Adab-Adab Pelajar

Bagi para pelajar dan semua orang yang menuntut ilmu harus memiliki adab dan akhlak yang akan membantunya dalam meraih ilmu yang dicarinya. Di antara adab-adab ini adalah adab yang berhubungan dengan kepribadian-kepribadian murid, adab kepada ilmu yang sedang dicarinya dan ada yang berhubungan dengan murabbi (pendidiknya). Seorang murid atau pelajar yang ingin memperoleh kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menolak kemaksiatan dan selalu menjaga pandangannya dari sesuatu yang haram untuk dipandang. Hendaknya para penuntut ilmu berhati-hati dari tempat-tempat yang menyebarkan hal yang sia-sia dan keburukan. Karena ilmu seseorang dapat ternodai dengan kemaksiatan dan hikmah yang ada dalam dirinya

³⁹ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafiz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 409.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 441.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 450.

akan hilang apabila ia melewati dan bergaul di tempat-tempat kemaksiatan.⁴² Ketika para pelajar sudah memiliki adab dan akhlak yang baik dalam meraih ilmu, maka ia akan mudah memperoleh kesempurnaan ilmu. Selain itu ia juga akan mudah memahami ilmu yang didapatkannya. Ilmu yang didapatkan tidak akan mudah hilang, karena ilmu yang didapat tidak hanya sekedar diterima, tapi juga diamalkan.

Lembaga Pendidikan

Proses pendidikan dapat berjalan dapat berlangsung dengan baik juga karena didukung oleh lembaga pendidikan atau tempat pendidikan itu sendiri berlangsung. keluarga, masjid, majelis ulama, dan madrasah sangat berperan aktif dalam dunia pendidikan.

1. Peran Keluarga dalam Tarbiyah

Menurut pandangan Ibnu Qayyim bahwa keluarga memiliki peranan yang penting dan besar bagi tarbiyah. Keluarga adalah tempat pengasuhan pertama bagi anak, sejak masih dalam kandungan ibunya berbentuk janin selama sembilan bulan. Kemudian memasuki masa kanak-kanak, dan sang anak berkembang diasuhan ibunya hingga masa akil baligh. Keluarga yang sadar, bertanggung jawab dan tahu akan pendidikan, akan mempersiapkan anak-anaknya agar menjadi pemimpin di masa yang akan datang dan pembangunan masa depan.⁴³

2. Peran Masjid dalam Tarbiyah

Ibnu Qayyim berpandangan bahwa masjid memiliki peran yang sangat agung bagi keberadaan dan kemaslahatan kaum mukminin. Masjid dapat berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan pengajaran, markas bagi tentara perang dan penyusunan strategi. Selain itu masjid juga adalah rumah asuhan kemasyarakatan dan tempat mensucikan jiwa dan raga. Menurut Ibnu Qayyim tarbiyah dan ta'lim adalah amal terbaik yang dilakukan di dalam masjid, setelah dzikir dan do'a. Kedua aktivitas ini mengandung kebaikan tetapi majlis tarbiyah adalah yang lebih utama.⁴⁴

3. Peran Majelis Ulama dalam Tarbiyah

Majelis ulama dalam hal ini adalah majelis dzikir, ta'lim, dan tarbiyah. Yaitu majelis yang dikelilingi malaikat dan diselimuti rahmat. Sedangkan majelis orang-

⁴² Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim. Riyadh: Dār Hafiz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 455.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 470.

⁴⁴ Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim. Riyadh: Dār Hafiz li an-Nasr wa at-Tauzī', hlm. 484.

orang bodoh, lalai dan sia-sia adalah majelis setan. Majelis ulama adalah tempat orang-orang baik dan beruntung. Kerena mereka mendengar akan adzab Allah Swt, maka mereka akan senantiasa takut dan gemetar. Mereka menjaga diri agar tidak bermaksiat kepada Allah. Termasuk majelis kebaikan adalah mejelis yang diadakan oleh sahabat Rasulullah saw, yang mengajarkan kepada manusia terhadap sesuatu yang mereka butuhkan dalam urusan agama dan dunia mereka.⁴⁵

4. Peranan Madrasah dalam Tarbiyah

Pada masa Ibnu Qayyim, madrasah sangat berperan dalam bidang tarbiyah. Saat itu banyak berdiri madrasah, seperti madrasah Shadariyah yang beliau mengajar di dalamnya, madrasah Al-Jauziyyah yang dibina oleh ayahnya, dan beliau juga menjadi imam sholat di dalamnya. Termasuk yang membuktikan peran aktif madrasah di waktu itu adalah keikutsertaan beliau dalam membina madrasah-madrasah yang ada. Sebagaimana madrasah Al-Jauziyyah yang menjadi corong ilmu dan mata air tsaqafah kaum Muslimin pada waktu itu.⁴⁶

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yaitu mengenai pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan (*Tarbiyah*), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī 'Inda Ibnī Al-Qayyīm* membahas tentang pendidikan yang komprehensif, universal, dan integral, karena mendidik manusia dari segala sisinya, yaitu: jasad, akal, dan ruh. Sedangkan tujuan utama pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim adalah menjaga *fitrah* manusia dan melindunginya agar hanya menyembah kepada Allah dan tidak terjerumus ke dalam penyimpangan.

Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim adalah mencakup tarbiyah *qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan. Adapun tujuan tarbiyah yang hendak diwujudkan yaitu meliputi, tujuan *jismiyyah* (fisik), tujuan *akhlakiyyah* (akhlak), tujuan *fikriyyah* (akal) dan tujuan *maslakiyyah* (skill). Adapun aspek pendidikan menurut Ibnu Qayyim yaitu, mencakup sembilan sisi tarbiyah yaitu: *at-tarbiyyah al-īmāniyyah* (pendidikan iman), *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah* (pendidikan rohani), *at-tarbiyyah al-fikriyyah*

⁴⁵ *Ibid.*, hlm, 486.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm, 4867.

(pendidikan akal), *at-tarbiyyah al-‘āṭifiyyah* (pendidikan perasaan), *at-tarbiyyah al-khulukiyyah* (pendidikan akhlak), *at-tarbiyyah al-ijtimā’iyyah* (pendidikan bermasyarakat), *at-tarbiyyah al-irādiyyah* (pendidikan kehendak), *at-tarbiyyah al-badaniyyah* (pendidikan jasmani) dan *at-tarbiyyah al-jinsiyyah* (pendidikan seksual). Menurut Ibnu Qayyim seorang pendidik harus membekali didi dengan adab-adab terhadap dirinya sendiri, maupun adab terhadap anak didiknya. Begitupula seorang murid juga harus memiliki adab dalam menuntut ilmu dan adab terhadap gurunya.

Untuk dapat tercapainya kesuksesan tarbiyah, memenuhi beberapa unsur. Sesungguhnya unsur asasi dalam kegiatan belajar dan mengajar itu ada tiga: Pertama, *manhaj* (kurikulum) dengan pengertiannya yang menyeluruh. Kedua, guru atau pendidik yang bertugas mentransfer ilmu dan ketiga, adalah murid yang menerima ilmu dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, lembaga pendidikan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan juga sangat penting, seperti keluarga, masjid, majlis ulama, dan madrasah. Lembaga pendidikan ini sangat dibutuhkan untuk tercapainya kebaikan dan kesempurnaan pendidikan itu sendiri.

Saran

Adapun saran dan masukan yang penulis berikan terkait dengan penelitian ini adalah *Pertama*, penelitian selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi kekurangan pada penelitian ini. *Kedua*, pada zaman yang semakin berkembang ini, kajian terhadap pendidikan Islam masih sangat diperlukan, dan sangat perlu untuk menghidupkan kembali gerakan tarbiyah yang islami sebagaimana gerakan tarbiyah dan ta’lim yang dihidupkan kembali oleh Ibnu Qayyim pada masanya, karena pada realita yang ada saat ini, pendidikan Islam masih pada posisi yang sangat memprihatinkan. Seiring dengan majunya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin tinggi arus modern mengakibatkan pendidikan Islam dihadapkan pada kondisi materialistis, skularis, kurang perhatian, bahkan terkesampingkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Muhammad, “Pendidikan Prenatal: Telaah Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab Tuhfah Al-Maudud Bi Ahkam Al-Maulud dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. *Al-Murabbi*, vol. 2, No.2, Th. 2017.

- Ahmad bin Muhammad bin Hambal. 1998. *Al-Musnad Abu Abdillah Ahmad bin Hambal*. Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyyah.
- Al-Hijjājī, Hasan bin Ali bin Hasan. 1988. *Al-Fikr At-Tarbawī 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Riyadh: Dār Hafiz li an-Nasr wa at-Tauzī'.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2015. *Hakekat Ruh*. Terj. Futuhal Arifin. Jakarta: Qisthi Press.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Jumānatul: Alī-ART (J-ART).
- Ilyas, Yunahar. 2018. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam UMY.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makmudi., dkk. "Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al-Jauziyyah," *Ta'dibuna.*, vol. 7, No. 1, April 2018.
- Topan, Fib Bawaan Arif. 2018. *Thibbul Qulub Klinik Penyakit Hati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

PENGESAHAN

Naskah Publikasi berjudul:

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB *AL-FIKR AT-TARBAWĪ 'INDA IBNI AL-QAYYIM*

Yang disiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Luthfi Anis Muadzin

Nomor Mahasiswa : 20150720232

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 5 April 2019

Dosen Pembimbing,



Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.
NIK. 19580226198903113007

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.
NIK : 19580226198903113007

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Luthfi Anis Muadzin
NPM : 20150720232
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Pendidikan Islam Menurut Ibnu Al-Qayyim
dalam Kitab Al-Fikr At-Tarbawi 'Inda Ibni
Al-Qayyim

Hasil Tes Turnitin* : 12%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 5 April 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing Skripsi,

(Sadam Fajar Shodiq, M.Pd.I.)

(Drs. Yusuf A. Hasan, M.Ag.)

NIK. 19910320201604 113 061

*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.



PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA (UMY)
Terakreditasi "A" (Perpustakaan Nasional RI No : 29/1/ee/XII.2014)

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa atas nama :

Nama : Luthfi Anis Muadzin
Prodi/Fakultas : Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam
NIM : 20150720232
Judul : Naskah Publikasi: Pendidikan Islam Menurut Ibnu Al-Qayyim dalam kitab Al-Fikr At-Tarbawi Inda Ibni Al-Qayyim
Dosen Pembimbing : Drs. Yusuf. A. Hasan, M.Ag.

Telah dilakukan tes Turnitin filter 1%, dengan tingkat similaritasnya sebesar **12%**.
Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Ka.Ur. Pengolahan dan Layanan

Laela Niswatin, S.I.Pust.

Yogyakarta, 2019-04-05
yang melaksanakan pengecekan



Raisa Fadelina